

KADERISASI ULAMA PEREMPUAN DI JAWA TENGAH

Oleh:
Hatta Abdul Malik*

Abstract

Islamic Boarding school as an institution of clerical/Muslim leader cadre's since 1970 has opened up education for female students (*santriwati*) until now. The amount of *santriwati* learning in Islamic boarding school also not inferior to male students there. However, very few women of Muslim leader compared the presence of male Muslim leader who very much. From the results of this research 'note that the lack of presence of scholars of women due to several factors: (1) there are still many Islamic boarding School (Kyai, male students and female students *santriwati*) which looked at women in the domestic realm can not be a family leader, (2) Women in the social sphere have the same rights with men, although some have argued should not be, (3) in the realm of religious women get very dogmatic position. Although the schools curriculum provide the same education between men and women, but in practice is still found gender bias. *Santriwati* inability to resolve the problem, still require the help of male students. Deficiencies of curriculum schools, there are not special education for women to dare to come and be a driver in front of people.

Keyword: cadres, Muslim leader, women, Kyai, students.

A. Pendahuluan

Ulama merupakan orang yang mempunyai pengetahuan *kawmiyyah* (fenomena alam) dan *qur'aniyyah*. Keberadaan ulama seperti itu merupakan sosok yang selalu memikirkan penciptaan

langit dan bumi agar bertasbih kepada Allah (Shihab, 1994:382). Istilah *ulama*, dalam masyarakat dikenal istilah

* Penulis adalah Dosen Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

yang relatif serupa, misalnya; *kyai* (Jawa), *ajengan* (Sunda), *buya* (Minang), *tengku* (Aceh), *tofanrita* (Sulawesi Selatan) dan masih banyak istilah lain seperti *sunan* (susuhunan), *panembahan*, *wali*, atau *muballigh* dan *ustadz* (Jaiz, 2001). Semua istilah tersebut di atas biasanya disematkan untuk orang yang mempunyai keahlian di bidang ilmu agama.

Ulama sesungguhnya bukanlah dominasi laki-laki, karena di Jawa misalnya dikenal juga istilah Bu Nyai, tetapi jumlah Bu Nyai ini tidak sebanyak Kyai, karena sebutan Bu Nyai ini lebih banyak digunakan untuk menyebut istri Pak Kyai dibandingkan sebutan untuk perempuan yang memang memiliki kualifikasi keulamaan, meskipun ada juga istri pak Kyai yang memang memiliki kualifikasi keulamaan.

Dalam struktur MUI dan lembaga keagamaan yang lainnya peran perempuan sangatlah minim dan ada dalam pusran peran-peran stereotip. Sebagai contoh di MUI Jateng dari 114 jumlah pengurusnya 93% adalah laki-laki sementara perempuan 7%. Itupun perempuan ada dalam posisi anggota komisi Pemberdayaan Perempuan dan Pemuda. Pada saat berlangsung Rakorda MUI se Jawa Lampung tanggal 10-12 Desember 2010, tidak ada satupun pengurus MUI Provinsi dan Kabupaten/Kota dari unsur perempuan yang hadir, kecuali 1 orang dari MUI Pusat dan 3 orang pengurus MUI Provinsi Jateng sebagai lokasi penyelenggaraan event tersebut.

Menurut Rohadi Abdul Fatah (2010), minimnya kontribusi ulama perempuan disebabkan nihilnya sosok yang berkarisma dan berwibawa tinggi, baik dari segi keilmuan, kemampuan berdikari, maupun kesahajaan. Pada tingkat *grassroot*, ulama perempuan yang terlibat secara aktif dalam pembinaan dan pelayanan umat masih sangat sedikit. Tercatat hanya sebanyak 23,489 persen penyuluh agama perempuan yang tersebar di seluruh Indonesia.¹ Dalam lintasan sejarah,

¹ Penduduk Jateng 32,380, 687 jiwa terdiri dari 16.081.140 laki-laki (49,7%) dan 16.299.543 perempuan (51,3%). Belum ditemukan data pilah gender berdasar agama yang dipeluk. Penduduk Jateng Pemeluk Islam 88% dari total penduduk

perempuan telah terbukti mampu seperti sosok tokoh-tokoh historis seperti Nyai Ahmad Dahlan, HR Rasuna Said, Sholihah A.Wahid Hasyim, serta tokoh-tokoh kontemporer seperti Aisyah Aminy, Lutfiah Sungkar, dan Rofiqoh Darto Wahab (Burhanudin, 2008:xxxii)

Jika kita bicara soal kualitas diri perempuan, dalam konteks keulamaan, maka kita harus menegok lembaga yang paling berkompeten, yaitu Pesantren, karena lembaga pencetak ulama selama ini memang menjadi dominasi pesantren.² Pesantren sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia : (1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, (2) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan (3) Sebagai pusat reproduksi Ulama. Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan; pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan; pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.(Qomar, 2006:26). Keberadaan pesantren yang senantiasa konsisten dalam sikap dan keyakinan agama dan selalu berorientasi kemasyarakatan telah menjadikannya sebagai lembaga yang terjaga eksistensinya. (Raharjo:1985)

Menurut Zamakhsyari, ponpes perempuan telah didirikan sejak tahun 1910-an. Dari hasil penelitiannya di sejumlah pesantren, ia menyatakan bahwa jumlah santri perempuan sangat besar. Rata-rata sekitar 60% dari santri laki-laki. Di Cukir Tebuireng Jombang misalnya, jumlah santri putri yang tinggal di pondok pada tahun 1978 ada 1100 orang. (Dhofier, 1982).

Sangatlah menarik, manakala pesantren yang telah lama membuka pendidikan bagi kaum perempuan, namun jumlah ulama perempuan sangat minim bila dibandingkan

² Di Jateng terdapat 3,58 ribu Ponpes dengan 901 ribu Kyai, 33,43 ribu ustadz dan 500,89 ribu santri. (Sumber Bappega Jateng : Jateng dalam Angka 2009). Data ini tidak pilah gender

dengan ulama laki-laki. Oleh karena itu penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana pesantren mengkader santri-santri perempuan agar menjadi ulama perempuan yang mampu menstarakan dirinya dengan ulama laki-laki.

B. Ulama Perempuan dalam Islam

Secara normatif, term ulama' di dalam al-Qur'an di antaranya disebutkan di dalam Surat Fathir, ayat 83: "*Innamaa Yakhsyallahu min 'Ibadihil 'Ulama'u*" (hamba-hamba Allah yang paling takut [berbuat maksiat kepada Allah] hanyalah para 'ulama'). Secara etimologis ini, ulama' adalah orang yang berilmu (berpengetahuan). Makna ini kemudian dipersempit Quraish Shihab (1994), ulama adalah orang yang mempunyai pengetahuan *kawniyyah* (fenomena alam) dan *qur'aniyyah*. Keberadaan ulama yang mempunyai pengetahuan *kawniyyah* (fenomena Alam) dan *qur'aniyyah* adalah ulama yang selalu memikirkan penciptaan langit dan bumi agar bertasbih kepada Allah.

Menurut Azyumardi Azra dalam bukunya Jajat Burhanuddin (2008:xxviii) penggunaan istilah 'ulama perempuan' jika dilihat dari perspektif gender, mengandung "*contadictio in terminis*". Istilah "ulama" sejak awal penggunaannya merupakan istilah "*gender neutral*". Dalam bahasa Arab tidak ada padanan *mu'annats* (perempuan)-nya. Artinya, istilah "ulama" bisa mengacu pada ulama laki-laki atau pun perempuan tanpa harus menambahkan kata "laki-laki" atau "perempuan" di belakangnya. Karena itu, penambahan istilah perempuan justru menjadikan istilah "ulama" menjadi *gender bias*.

Kita dapat memberikan semacam kategorisasi yang sedikit rinci dan longgar dari ulama-ulama perempuan yang biografinya tercakup dalam karya ini. Kategori pertama adalah "ulama kampus" yang meliputi Rahmah el-Yunusiyah, Zakiah Darajat, dan agaknya Tutí Alawiyah. Kategori kedua "ulama pesantren" yang mencakup Sholihah A. Wahid Hasyim, Hajah Chamnah, Hajah Nonoh Hasanah, dan agaknya juga Suryani Thahir. Kategori ketiga "ulama organisasi sosial-keagamaan" yang mencakup Nyai Ahmad

Dahlan, Sholihah A. Wahid Hasyim, Tutty Alawiyah, Hadiyah Salim, dan Suryani Thahir. Kategori keempat “ulama aktivis sosial-politik” yang mencakup Hajjah Rangkayo Rasuna Said, Nyai Ahmad Dahlan, dan Aisah Amini. Kategori kelima “ulama tabligh” mencakup Lutfiyah Sungkar dan Rofiqah Darto Wahhab.

Ulama-ulama perempuan Indonesia ini hampir dapat dipastikan merupakan tokoh-tokoh yang memiliki keistimewaan dan keunggulan dalam bidang keagamaan. Sebenarnya dengan kategori yang relatif longgar seperti itu, sangat terbuka peluang mengembangkan penelitian biografi sosio-intelektual yang mencakup masih banyak tokoh ulama perempuan lainnya.

C. Reproduksi Ulama Perempuan

Sebagaimana uraian di atas, sangat sulit bagi perempuan di Timur Tengah untuk menjadi ulama. Ada beberapa alasan sebagaimana dikemukakan Berkey. *Pertama*, peran sangat terbatas yang diberikan kepada perempuan, yakni terbatas pada *domestic sphere* dan tidak pada *public sphere*. *Kedua*, sikap ambivalen orang-orang yang berpengaruh dalam masyarakat, khususnya para ulama (laki-laki) terhadap keterlibatan perempuan dalam dunia keulamaan dan bahkan keilmuan secara umum. Hal ini tentu saja berkaitan dengan kenyataan, dunia masyarakat Muslim Timur Tengah adalah dunia laki-laki yang lebih dominan. Akibatnya, para peneliti pun memberikan perhatian hanya kepada dunia laki-laki Timur Tengah (Fernea dan Fernea, 1978: 385). Tetapi, peluang bagi perempuan bukan tidak ada sama sekali. Hal ini disebabkan karena dua hal; pertama, ketegaran perempuan itu sendiri dalam menghadapi lingkungan sosial yang kurang berpihak kepadanya, dan kedua, tuntutan Islam yang sangat kuat terhadap perempuan sebagaimana terhadap laki-laki untuk menuntut ilmu.

Oleh karena itu, menarik untuk mengutip peringatan penting yang dikemukakan Beck (1980:29-30), bahwa peneliti cenderung melupakan perspektif lebih luas dalam melihat posisi perempuan yang marginal dalam dunia

keulamaan dan keilmuan. Beck berargumen bahwa bukan hanya perempuan yang mengalami marginalisasi dalam hal ini, tetapi juga kaum laki-laki, terutama di lapisan bawah. Sementara itu, perempuan lapisan kelas atas –seperti laki-laki dalam kelas sosial yang sama-, memiliki akses yang lebih besar untuk terlibat dalam kehidupan sosial-keagamaan dan bahkan politik.

Biografi sosial-intelektual ulama perempuan Indonesia kelihatannya juga membenarkan argumen Berkey dan Beck tentang ulama perempuan di Timur Tengah. Sebagian besar mereka berasal dari keluarga dan lingkungan sosial keagamaan yang sangat memahami pentingnya ilmu bagi perempuan. Bahkan cukup banyak di antara mereka berada di lingkungan keilmuan Islam itu sendiri, seperti Pesantren dan Madrasah semacam Diniyah Putri. Tentu saja, laki-laki yang terlibat dalam lembaga pendidikan dan keilmuan seperti ini; apakah suami atau orang tua mereka sendiri, memberikan dorongan yang kuat dan peluang bagi mereka untuk mengembangkan ilmu dan keulamaan mereka. Hal yang sama juga terlihat dalam kasus ulama perempuan yang banyak terlibat dalam aktivisme gerakan dan sosial Islam, seperti Rangkayo Rasuna Said, Nyai Ahmad Dahlan, dan Tutty Alawiyah.

Masing-masing ulama perempuan yang diteliti PPIM tersebut, dengan keunggulan dan cara sendiri-sendiri telah mendorong proses reproduksi lebih lanjut bagi munculnya ulama perempuan, aktivis sosial-kemasyarakatan, dan bahkan politik. Mereka dapat menjadi *mago ideal* (gambaran ideal) bukan hanya bagi kaum perempuan, melainkan juga bagi kaum laki-laki. Meskipun sulit diketahui dan diukur secara pasti, ulama perempuan yang diteliti PPIM ini telah mendorong kemunculan perempuan secara lebih intens ke depan publik. Mereka bahkan memainkan peran penting dalam pemberdayaan perempuan di lembaga sosial-keagamaan yang sering berkaitan dengan dunia perempuan, seperti Majelis Ta'lim. Peran mereka bahkan melewati batas-batas keagamaan dan wilayah. Aisyah Amini sering disebut sebagai "*darling of Indonesian politics*" sejak keterlibatannya di DPR/MPR. Rahmah el-Yunusiyah dengan *Diniyyah School*

Putri-nya menyebarkan upaya pemberdayaan perempuan tidak hanya di Minangkabau melainkan juga sampai ke Semenanjung Malaya. Namun masih banyak ulama perempuan yang belum diungkap oleh penelitian PPIM UIN Syarif. Karena itu, Azra menegaskan bahwa usaha-usaha untuk meneliti, menggali *socio-historical course* tentang ulama perempuan merupakan upaya yang senantiasa perlu untuk dilakukan.

D. Perempuan di Pesantren

Mulai sekitar tahun 1910, pesantren dan madrasah adalah lembaga laki-laki saja. Hanya beberapa perempuan, terutama dari keluarga saleh, menerima pelajaran agama, tetapi biasanya disediakan oleh para guru diundang ke rumah-rumah atau melalui studi agama resmi di masjid atau majelis ta'lim. Kemudian, beberapa pesantren membuka fasilitas yang terpisah khusus untuk anak perempuan. Yang pertama adalah pesantren Denanyar di distrik Jombang, didirikan pada tahun 1917. Sebelumnya, ada pengajian tarekat yaitu pendidikan yang hanya tersedia untuk perempuan. Ini terbatas pada pengetahuan dasar ajaran Islam (Dhofier, 1999).

Pembukaan kompleks pesantren bagi santri perempuan menunjukkan bahwa ada tumbuh kesadaran di antara kiai dan perempuan Muslim di Indonesia tentang perlunya maju pendidikan Islam bagi perempuan. Pada kongres nasional 1931 di Banten, NU memperbolehkan pemimpin pendidikan resmi untuk perempuan sebagai akibat dari perdebatan tentang hak-hak perempuan untuk memiliki sekolah sendiri pesantren (Marcoes-Natsir, 2000). Dhofier (1999) mengemukakan pada tahun 1978, jumlah mahasiswa perempuan di Jawa pesantren relatif tinggi. Seperti rekan-rekan pria, siswa perempuan datang dari tersebar luas daerah. Mereka diajarkan secara terpisah, dan sebagian besar dari guru mereka laki-laki. Jumlah santri perempuan meningkat pesat, terutama setelah beberapa pesantren perempuan didirikan di Jawa. Beberapa madrasah akhirnya menerima anak perempuan dan gerakan perempuan muda ke sekolah-sekolah Islam telah meningkat, sampai saat ini pendaftaran

perempuan sama dengan atau melebihi laki-laki. Hal ini menantang asumsi bahwa gadis dan wanita memiliki sedikit kesempatan pendidikan di dunia Muslim. (Mahmood, 2005; Hefner & Zaman, 2007).

Namun demikian, lembaga pesantren masih dianggap sebagai didominasi laki-laki. Ini berlaku beberapa keterbatasan perempuan, seperti preferensi untuk anak seorang kyai sebagai penggantinya kepemimpinan pesantren, bukan anak perempuan. Jika seorang kyai hanya memiliki anak perempuan, maka anak laki-laki secara hukum (menantu laki-laki) akan dipilih sebagai pemimpin masa depan pesantren. Perempuan instruktur, baik nyai (istri kyai) dan Ustadzah (guru perempuan), yang umumnya tidak diizinkan untuk mengajar santri laki-laki. Dalam organisasi mahasiswa, seorang santri juga akan lebih disukai untuk peringkat tinggi posisi seperti ketua, sedangkan santriwati akan diberikan peran yang diasumsikan sesuai sifatnya sebagai wanita, seperti sekretaris atau bendahara (seperti dikutip dalam Srimulyani, 2008).

E. Pandangan pesantren (pengasuh, santri) tentang ulama' perempuan

Term "ulama' perempuan" dalam pandangan santriwan/santriwati Pesantren di Jawa Tengah didefinisikan bermacam-macam. Definisi santriwan/santriwati PPTQ Miftahul Huda Kaliwungu Kendal tentang ulama' perempuan dapat disebutkan berikut ini:

1. Ulama perempuan adalah seorang perempuan yang berjuang, berkorban, berkhidmat pada masyarakat dengan menyebarkan syiar agama Islam demi memperoleh ridlo dari Allah swt;
2. Ulama' perempuan adalah seorang wanita yang kemampuan ilmunya sudah melebihi dari rata-rata wanita lain yang tentunya wanita itu tingkat mahabbah kepada Allah itu tinggi, contohnya seperti Rabi'ah Adawiyah;
3. Ulama' adalah orang yang takut kepada Allah sebagaimana Firman Allah swt "*innama yakhsya Allaha min 'Ibadihil 'ulama'u*";

4. Ulama' perempuan adalah seorang wanita yang memperjuangkan panji-panji agama Islam walau mungkin berdakwah dengan keteladanannya atau dakwah dengan orasinya;
5. Ulama' perempuan adalah seorang wanita yang dalam ilmu agamanya, mumpuni atau lumayan tinggi (mampu) dan terakui oleh masyarakat di sekitarnya atau di lingkungan ulama' perempuan tersebut;
6. Ulama' perempuan adalah orang alim dari golongan perempuan;
7. Ulama' perempuan adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan baik sosial maupun agama dan dia dapat menyebarkan/mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya untuk kemanfaatan masyarakat serta kebutuhannya yang terpenting untuk menjunjung tinggi agama Islam;
8. Ulama perempuan adalah sosok yang mulia tentunya di hadapan Allah dan bisa menjaga dirinya juga kehormatannya sebagai perempuan yang alim juga bisa memperjuangkan agama Islam;

Santriwan/santriwati Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin Polaman Mijen Semarang juga mendefinisikan ulama' perempuan dengan definisi yang bermacam-macam sebagaimana dapat disebutkan berikut ini:

1. Ulama perempuan adalah seseorang wanita yang ahli dalam bidang ilmu keagamaan dan memiliki sifat-sifat terpuji;
2. Ulama perempuan adalah orang yang ahli dalam agama dan "andap asor" (rendah diri), lemah lembut dan beliau adalah sosok yang bisa kita patuhi;
3. Ulama perempuan adalah orang alim dalam bidang ilmu agama mampu menyampaikan akidah-akidah agama kepada umat dan mampu mengamalkannya;
4. Ulama perempuan adalah orang yang pandai atau alim dalam agama dan takut kepada Allah, bertaqwa kepada Allah di manapun, bagaimanapun, dan dalam kondisi apapun dan kapanpun;
5. Ulama perempuan adalah orang yang mempunyai sifat alim dalam agama, berpengetahuan luas dalam hal agama

dan dapat dijadikan panutan dan pegangan dalam hal agama/kebenaran;

6. Ulama perempuan adalah orang yang memegang teguh ilmu agama, yang *ngalim-ngalimah* yang bisa mengamalkan dari ilmu-ilmunya dan beliau adalah sebagai pewaris para nabi di zaman ini;
7. Ulama perempuan adalah orang yang menguasai segala ilmu terutamanya ilmu agama meskipun tidak terkenal dalam ibadah;
8. Ulama perempuan adalah orang alim (mengerti, paham) dengan ilmu agama dan berbagai *fan* (cabang-cabangnya) dan bisa mengamalkan (mengaplikasikan) ilmunya dalam kehidupannya;
9. Ulama perempuan adalah seseorang yang alim yang dapat menyebarkan tentang agama juga mempunyai akhlak yang mulia, serta mampu menyeimbangkan untuk dunia dan akhirat;
10. Ulama perempuan adalah seseorang yang mengetahui hukum-hukum agama dan bisa mengatur kehidupannya sendiri dan masyarakat;
11. Ulama perempuan adalah orang yang alim (ahli agama) *amil* (menjalankan ilmunya) dan sholih.

Secara umum, santriwan/santriwati mengakui bahwa dalam realitas terdapat sejumlah orang yang mereka kenal dapat dikategorikan sebagai ulama perempuan; baik di dalam maupun di luar Indonesia. Seperti; Rabi'ah al-Adawiyah, Hj. Lutfiyah Sunkar, dan Ustadzah Mamah Dedeh. Dalam skala lokal ada yang menyebutkan nama Ibu Nyai Nujr Mutmainnah Limbangan Boja Kendal. Namun sebagian santriwan/santriwati tidak mengetahui sosok orang yang dapat disebut sebagai ulama perempuan. Hal berdasarkan definisi ulama yang diartikan dengan orang yang takut kepada Allah, karena rasa takut itu tidak kelihatan (di dalam hati).

Adapun pandangan Pesantren tentang peran perempuan dalam ranah domestik (kepala keluarga), masih didominasi pandangan tradisional yang menyatakan bahwa laki-laki (suami) adalah pemimpin (kepala rumah tangga). Mereka menjustifikasi pandangannya ini dengan bunyi tekstual QS. Al-Nisa; 34 *"Ar-Rijalu Qawwamuna 'alan Nisa'i*

bimaa Fadlola ba'dlohum 'ala ba'dlin wa bimaa anfaquu min amwaalihim...". Mereka masih memegang kuat ayat ini sebagai dalil lelaki adalah pemimpin bagi perempuan. Betapun hebatnya perempuan, di dalam keluarga perempuan tetap harus di bawah komando suaminya.

Sedangkan pandangan santriwan/santriwati terkait peran perempuan dalam ranah sosial relatif longgar. Menurut mereka, perempuan bisa berperan dalam bidang sosial, karena hak dalam kesosialan itu sama antara laki-laki dan perempuan, seperti perempuan berdakwah dan memimpin kegiatan masyarakat. Bahkan ada yang menguatkan pendapatnya dengan fakta di masyarakat adanya perempuan yang ikut berperan dalam organisasi, duduk dalam kepengurusan suatu lembaga. Namun ada juga yang berpendapat perempuan pun tetap tidak boleh berperan dalam bidang sosial. Karena perempuan juga tidak boleh menjadi pemimpin di wilayah publik karena Rasulullah pernah melarang hal itu.

Adapun pandangan santriwan/santriwati terkait peran perempuan dalam ranah keagamaan mereka berpandangan sangat dogmatis. Menurut mereka, agama memang memberikan "batasan syar'i" bagi perempuan. Seperti perempuan tidak boleh menjadi imam salat bagi makmum laki-laki, perempuan tidak boleh adzan, perempuan tidak boleh menjadi khatib. Menurut mereka, dalam ranah-ranah yang sudah ditentukan oleh *syar'i* tersebut perempuan memang dilarang. Namun dalam ranah keagamaan yang lain perempuan diberi peran yang sama dengan laki-laki, seperti mencari dan mengembangkan ilmu.

F. Proses kaderisasi ulama perempuan di Pesantren Jawa Tengah

Pondok pesantren belum mempunyai model kaderisasi yang baku. Model kaderisasi ulama perempuan di pesantren pada umumnya menitikberatkan pada penguatan kurikulum, kegiatan ekstra, proses pembentukan organisasi, pengenalan permasalahan sosial, penjurusan santri ke masyarakat. *Pertama*, di pondok pesantren Roudlotul Muttaqin Polaman

diselenggarakan tiga pendidikan formal, dan satu jenjang pendidikan informal. Secara umum kurikulum di Pesantren Roudlotul Muttaqin Polaman ini tidak membedakan antara santri putera dan santri puteri. Pada masing-masing tingkatan, mereka hanya dipisahkan tempat belajarnya saja. Kitab yang dipelajari juga tidak ada yang khusus laki-laki ataupun khusus perempuan. Kegiatan ekstra kurikuler (seperti diskusi reguler, olah raga, seni baca Quran, kaligrafi, keterampilan berbahasa Arab dan Inggris latihan berpidato, bahkan bagi santri senior ditempatkan di masyarakat di pengajian kamisan) dapat diikuti oleh setiap santri dan memperoleh bimbingan yang setara.

Kegiatan ekstra kurikuler di pesantren ini juga meliputi proses pembentukan organisasi, pengenalan permasalahan sosial dan penerjunan santri ke masyarakat. Di pesantren ini terbagi kepengurusan antara santri putra dan santri putri. Baik santri putra maupun santri putri mempunyai lurah masing-masing. Pemilihan lurah pondok dari aspirasi para santri. Namun ada fakta menarik berdasarkan wawancara dengan para santriwati, bahwa lurah santri putri selama ini malu untuk melakukan akses secara langsung terhadap Kyai, sehingga dalam menyampaikan aspirasinya mereka melalui lurah santri putra. Baru kemudian di kemukakan dalam forum rapat, lurah santri putra menyampaikan aspirasi dari lurah santri putri. Pesantren juga memberikan peluang terhadap santri putri untuk menjadi ketua panitia kegiatan yang diadakan oleh pesantren. Seperti *Imtihan*, ketua kepanitian digilir antara santri putra dan santri putri. Dan yang menjadi ketua panitia baik putra maupun putri juga harus memberikan sambutan ketua panitia dalam acara *ceremonial* yang diselenggarakan.

Meskipun secara sekilas pesantren ini pendidikan antara santri putra dan santri putri setara, namun di pesantren ini belum memberikan peluang yang sama antara santri laki-laki dan santri perempuan. Para santri perempuan tidak dibiasakan untuk melakukan akses secara langsung kepada Kyai, sehingga terjadi rasa malu dari pihak santri perempuan untuk mengemukakan pendapat di hadapan Kyai. Selain itu para santri baik laki-laki dan perempuan tidak dididik cara

untuk menghadapi masyarakat atau apa yang harus dilakukan ketika mereka terjun ke dalam masyarakat. Sehingga banyak para santri tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika terjun di masyarakat. Konsep menjadi ulama, lebih hanya berada di depan podium, sehingga ulama sebagai pendamping masyarakat menjadi terabaikan.

Kedua, di pondok pesantren Tahafudzul Qur'an (PPTQ) Miftahul Huda yang didirikan pada tahun 1990 oleh KH. A. Baduhun Badawi. Meskipun mengkhususkan pembelajaran al-Qur'an, namun pesantren ini juga memberikan kesempatan santrinya untuk menempuh pendidikan formal dari SD/MI sampai perguruan tinggi. Selain itu juga ada ajang khitobah antar santri, tetapi dibedakan antara santri dan santriwati. Pesantren ini juga menerima santri dewasa putra dan putri. Kepengurusan santri dan santriwati dibedakan, dan baik satri maupun maupun santriwati mempunyai lurah masing-masing. Pemilihan lurah pondok putra dan lurah pondok putri tidak berdasarkan pemilihan dari santri, namun penunjukan langsung oleh kyai. Baik pengurus santri dan santriwati mempunyai akses yang sama untuk mengutarakan persoalan pondok kepada kyai.

Namun kepengurusan ini terjadi bias gender manakala diadakan *sweeping* HP di pesantren (pesantren ini melarang para santri membawa alat komunikasi HP). Untuk *sweeping* HP santri putra dilaksanakan oleh pengurus putra. Sedangkan *sweeping* HP di tempat santriwati pengurus putri meminta bantuan santri putra untuk mendampingi dalam aksinya. Aktivitas PPTQ di masyarakat biasanya hanya mengirim para santri untuk mengadakan *semakan* al-Qur'an, hal ini disebabkan karena penekanan PPTQ Miftahul kepada santrinya hanya membaca dan menghafal al-Qur'an.

Dari hasil wawancara dengan beberapa santri dan santriwati diketahui bahwa semua berpendapat bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin. Perempuan hanya boleh memimpin di komunitas perempuan saja. Bahkan sebagian meyakini bahwa persoalan yang selalu mendera Kabupaten Kendal disebabkan bupatinya adalah seorang perempuan. Namun, mereka membolehkan seorang

perempuan mengingatkan kesalahan yang dilakukan oleh laki-laki.

Ketiga, di pondok pesantren al-Muayyad Windan yang diasuh KH. Dian Nafi', MPd yang merupakan keponakan dari pendiri Pondok Pesantren al-Muayyad Mangkuyudan. Pola pendidikan di pondok ini dirancang bermuatan penempuhan kependidikan (*suluk tarbawi*) yang menumbuhkan hasil pembelajaran ke dalam kebiasaan pribadi santri bagi pembentukan karakter yang diharapkan. Muatan kurikulum di pondok ini terdiri dari dua muatan pokok yaitu pertama bidang pendalaman ilmu agama, kedua bidang pengembangan pribadi dan masyarakat. Seperti pesantren pada umumnya, mereka diberi pendalaman ilmu-ilmu agama mulai dari ilmu fiqh, akidah, tauhid, tasawuf, *nahwu*, hadits, dan tafsir.

Penekanan pendidikan di Pesantren al-Muayyad Windan fokus kepada *community development* (pengembangan masyarakat). Metode yang diterapkan untuk pembelajaran di PP. Al-Muayyad Windan menggunakan metode andragogi. Dalam bidang pengembangan pribadi dan masyarakat pihak pesantren menawarkan sejumlah kegiatan kepada para santri. Kegiatan tersebut dipilih oleh santri sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Untuk menunjang pengembangan pribadi santri sebagai modal dalam melakukan pengembangan masyarakat, pihak pesantren memberikan pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama *Achievement Motivation Training* (AMT) yang bertujuan menjawab pertanyaan Siapa Saya?. Kedua Pelatihan Manajemen Organisasi (PMO) yang bertujuan menjawab pertanyaan Saya dan Orang lain. Ketiga Kursus Pengembangan Masyarakat (KPM) yang bertujuan menjawab pertanyaan Saya untuk Orang lain. Setelah selesai mengikuti tranining 2 tahap ini, santri dianjurkan untuk mencari lapangan kerja yang sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki.

Tidak sebanding jumlah santri perempuan dengan santri laki-laki di Pondok Pesantren al-Muayyad Windan disebabkan terbatasnya fasilitas yang tersedia di pesantren. Konstruksi bangunan pesantren hanya untuk santri laki-laki,

hal ini disebabkan bangunan yang ada merupakan hasil dari pembelian, bukan membangun dari awal. Di sisi lain pada mulanya hanya santri laki-laki yang ingin mondok di pesantren ini. Al-Muayyad Windan membatasi 65 santri laki-laki dan 10 santri perempuan. Namun, pada realitasnya hanya menampung kurang dari 41 santri laki-laki dan 8 santri perempuan. Namun tidak sebandingnya jumlah santri laki-laki dan perempuan bukan untuk memaksakan kebijakan untuk santri perempuan. Meskipun secara proporsional tidak seimbang, namun santri perempuan dan santri laki-laki mempunyai kesamaan atau keadilan hak dan tugas. Pesantren al Muayyad Windan tidak mengenal tugas laki-laki dan perempuan. Namun, tidak ada santri perempuan yang menggantikan kyai untuk mengajar *sorogan* dan *bandongan*. Santri perempuan yang mempunyai kemampuan untuk mengajar kitab, biasanya diminta membantu ke pesantren pusat al-Muayyad Mangkuyudan yang tidak jauh dari pesantren al-Muayyad Windan. Al-Muayyad Windan juga membuat Pusat Studi Perempuan (PSP), yang berusaha memberdayakan perempuan, tidak terkecuali perempuan di sekitar pesantren.

Dari penelitian tiga pesantren di atas menunjukkan bahwa meskipun pesantren memberikan pendidikan yang setara terhadap santriwati, tetapi masih menyisakan subordinasi kepada perempuan. Dari ketiga pesantren, hanya dua yang memberikan pelatihan *khitobah* pidato bagi santri dan santriwati. Hanya pesantren al-Muayyad Windan yang tidak memberikan pelatihan *khitobah* (pidato), namun al-Muayyad Windan memberikan santri dan santriwati pelatihan pendampingan masyarakat. Hal ini disebabkan pandangan kyai yang berbeda tentang sosok ulama. Ulama oleh sebagian kyai diartikan orang yang ahli agama, selalu berbicara tentang agama dan menyelesaikan persoalan-persoalan agama. Sedangkan Kyai Dian Nafi' pengasuh pesantren Windan berpendapat bahwa Ulama adalah orang yang mempunyai pengetahuan agama dan mampu menyelesaikan persoalan masyarakat sekitar. Bahkan di Windan mempunyai Pusat Studi Perempuan (PSP) yang berusaha mendampingi perempuan untuk setara dengan laki-laki. Namun di al-

Muayyad Windan masih menyisakan subordinasi terhadap perempuan dalam jumlah santriwati yang diterima di Pesantren. Meskipun beralasan bahwa karena kondisi gedung yang ada tidak memungkinkan untuk menerima santriwati sebanding dengan santri laki-laki, ini menunjukkan bahwa al-Muayyad Windan lebih memprioritaskan laki-laki dibanding perempuan.

Perbedaan pendidikan santri dari ketiga pesantren juga memberikan variasi yang berbeda-beda dalam kaderisasi ulama perempuan. Di PPTQ Miftahul Huda santri mulai dari SD sampai mahasiswa. Di PP Roudlotul Muttaqin Polaman, pendidikan santri dari MTs sampai MA. Sedangkan di al-Muayyad Windan santri hanya dari kalangan mahasiswa saja. Pesantren yang santrinya berpendidikan SD sampai Mahasiswa seperti di PPTQ Miftahul Huda hanya memfokuskan pada hafalan al-Qur'an, sehingga berbagai aspek pendidikan agak terabaikan. Sedangkan di PP Roudlotul Muttaqin karena juga memberikan pendidikan formal, maka yang lemah dari kaderisasi ulama perempuan ada di kegiatan ekstra pondok pesantren. Terbatasnya akses santriwati terhadap kyai dan informasi menunjukkan bahwa perempuan masih dinomorduakan meskipun diberikan kesempatan untuk tampil di depan publik.

Dari ketiga pesantren yang paling lemah dalam kaderisasi ulama perempuan adalah di PPTQ Miftahul Huda. Hal ini dikarenakan PPTQ Miftahul Huda lebih menitikberatkan pada hafalan al-Qur'an, padahal syarat untuk menjadi ulama bukanlah hanya hafal al-Qur'an saja, melainkan membutuhkan keahlian bidang ilmu agama lain yang lain seperti tafsir, fiqih, tasawuf dan sebagainya.

G. Penutup

Pandangan Pesantren terhadap perempuan masih di dominasi pandangan tradisional yang menyatakan bahwa laki-laki (suami) adalah pemimpin (kepala rumah tangga). Perempuan dalam ranah sosial relatif longgar, karena hak dalam kesosialan itu sama antara laki-laki dan perempuan, seperti perempuan berdakwah dan memimpin kegiatan

masyarakat, Meskipun ada yang berpendapat tidak boleh. Ranah keagamaan, perempuan dalam perspektif pesantren sangat dogmatis. Dalam ranah-ranah yang sudah ditentukan oleh *syar'i* tersebut perempuan memang dilarang. Namun dalam ranah keagamaan yang lain perempuan diberi peran yang sama dengan laki-laki, seperti mencari dan mengembangkan ilmu.

Santriwati pada dasarnya mendapatkan pendidikan yang sama dengan santri laki-laki, namun kurang dalam aplikasinya. Pesantren dirasa membutuhkan pendidikan khusus yang memacu ketersediaan ulama perempuan. Seperti pelatihan untuk mengemukakan pendapat dan pengenalan problematika masyarakat dengan melakukan penerjunan langsung ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Azra, Azyumardi. *Ulama perempuan dalam wacana Islam*, Makalah seminar internasional. PPM IAIN Imam Bonjol. Padang, 1998
- Burhanuddin, Jajat. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press, 2008.
- Fauzia, Amelia. Oman Fathurahman. *Tentang perempuan Islam: wacana dan gerakan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Ibrahim, Abdul Mun'im. *Mendidik Anak Perempuan*. Jakarta: Gema Insani. 2006.

- Ismail, Dr. Nurjannah. *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam penafsiran*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Kami, Asrori S. *Etos Studi Kaum Santri : Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009.
- Moghissi, Haideh M. Maufur, Hidayatut-Thoyibah. *Feminisme dan fundamentalisme Islam*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara. 2005
- Muhammad, KH. Husein. *Fiqh Perempuan : Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Cet. IV. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Nuruzzaman, M. *Kiai Husein Membela Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta, PT. Erlangga, 2005.
- Soetandyo Wignyosubroto, *Bahan Materi Kursus HAM dalam Aspek Historis dan Sosiologis* Jakarta: ELSAM. Tahun 2005
- Subhan, Arif, *Citra Perempuan dalam Islam (Pandangan ORMAS Keagamaan)*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Widanti Agnes, "Hukum Yang Berkeadilan Gender". Kompas Tahun 2005
- Yusuf Supiandi. *Bunga Rampai Pengarusutamaan Gender*. Jakarta: Tahun 2008
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an*.